

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Pemilihan Obyek

Adat-istadat ialah keseluruhan sistem pikiran, perasaan, perilaku dan bentuk yang diciptakan oleh manusia dalam aktivitas bersosialisasi, yang diperoleh melalui belajar (Koentjoraningrat 2003). Setiap etnis di Indonesia memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang beragam, termasuk dalam hal bahasa, seni tari, pakaian tradisional, dan rumah tradisional. Variasi ini menunjukkan kekayaan budaya Indonesia. Dari segi administratif, Indonesia terdiri dari 34 provinsi (Poerwaningtiyas and Suwanto 2017). Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2023 (Kemendikbud 2023), berhasil menghidupkan kembali 132 desa adat. Pada tahun 2016, jumlah desa adat yang direvitalisasi mencapai 139 desa, dan pada tahun 2017, sebanyak 67 desa adat berhasil direvitalisasi. Sehingga secara keseluruhan, saat ini terdapat total 338 desa adat yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Indonesia memiliki kekayaan dalam beragamnya budaya, suku, ras, dan agama. Selain itu, setiap provinsi di Indonesia juga memiliki sekitar 34 jenis rumah adat yang berbeda-beda. 34 jenis rumah adat memiliki keunikan, fungsi, dan ciri khas yang khas bagi setiap provinsi. Keanekaragaman adalah salah satu faktor yang membuat Indonesia menjadi negara yang otentik (Oey 2023). Keragaman budaya di Indonesia dikelompokkan menjadi budaya Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Toraja, dan banyak lagi. Selanjutnya, keragaman budaya tercermin dalam agama, letak geografis, tingkat ekonomi, dan perbedaan sikap dalam politik (Nurmansyah, Rodliyah, and Hapsari 2019).

Menurut Abdurrahman (1997), “masyarakat lokal hidup dengan pola kemasyarakatan tempat di mana hukum adat berproses dan sekaligus juga merupakan hasil dari proses kemasyarakatan yang merupakan sumber dari hukum adat.” Kehidupan masyarakat adat senantiasa tumbuh dari suatu kebutuhan hidup yang nyata, cara hidup dan pandangan hidup, yang keseluruhannya merupakan kebudayaan masyarakat tempat hukum adat berlaku (Mulyadi 2013).

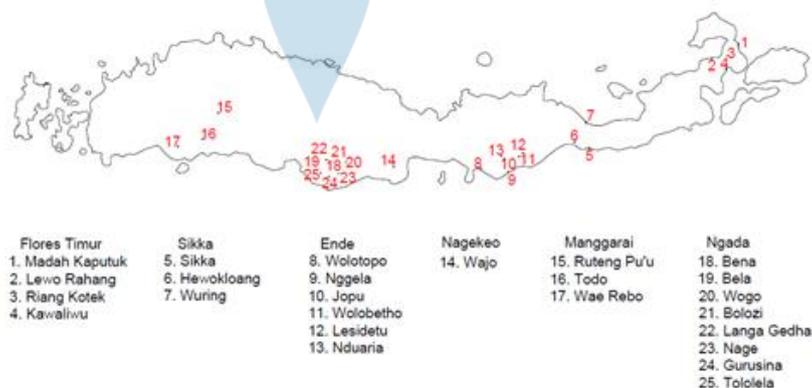
Garna (1996) dalam tulisan (Wijarnako 2016), menjelaskan kearifan lokal adalah sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam menghadapi lingkungan. Sebagai sebuah tradisi, kearifan lokal memiliki aturan, norma, dan nilai sosial yang menjadi dasar perilaku masyarakat dalam memahami, memperlakukan, dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Dalam kearifan lokal, dijumpai

keyakinan, cara pandang, nilai-nilai, dan cara berpikir masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Simbol adalah bentuk komunikasi nonverbal di mana terkandung makna, yang didefinisikan sebagai pesan secara tidak langsung melalui komunikasi nonverbal. Menurut Atep Adya Barata, "Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terungkap melalui pakaian dan berbagai kategori objek lainnya (*The Object Language*), komunikasi melalui gerakan sebagai tanda (*Sign Language*), dan komunikasi melalui tindakan atau gerakan tubuh (*Action Language*)" (Adnjani 2019). Ernest Cassier (1990) dalam (Sahroni and Rusliana 2023), menjelaskan dalam konteks tingkah laku sehari-hari, manusia dipengaruhi oleh simbol- simbol yang dapat disebut sebagai "*Animal Symbolicum*", yang secara harfiah berarti hewan yang memiliki kemampuan bersimbol.

Flores adalah salah satu dari tiga pulau utama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan terdiri dari delapan kabupaten, yaitu Manggarai Barat, Manggarai, Manggarai Timur, Ngada, Nagekeo, Ende, Sikka, dan Flores Timur. Dalam delapan kabupaten tersebut, terdapat 25 kampung adat vernakular dengan karakteristik yang berbeda-beda. Menurut (Susetyarto 2013), 25 kampung adat di Flores antara lain; Kabupaten Flores timur: Madah Kaputuk, Lewo Rahang, Riang Kotek, Kawaliwu; Kabupaten Sikka: Sikka, Hewokloang, Wuring; Kabupaten Ende: Wolotopo, Nggela, Jopu, Wolobheto, Lesidetu, Nduaria; Kabupaten Nagekeo: Wajo; Kabupaten Manggarai (semua): Ruteng Pu'u, Todo, Wae Rebo; Kabupaten Ngada: Bena, Bela, Wogo, Bolozi, Langa Gedha, Nage, Gurusina, Tololela.

Lokasi persebaran 25 kampung adat vernakular di Flores bisa dilihat pada gambar I.1. Kampung adat tersebut merupakan kampung adat yang besar yang terletak di setiap kabupaten.



Gambar I.1. Lokasi persebaran kampung adat di Flores

(Sumber: Susetyarto, 2013 digambar ulang penulis pada 2023)

Penduduk Flores menurut (Koentjoroningrat 2002), berawal dari daerah Riung ke timur memiliki ciri- ciri Melanesia, sedangkan penduduk manggarai memiliki ciri-ciri Mongoloid-Melayu. Terdapat suku Lamaholot berbeda dari suku-suku yang lain karena telah terpengaruh dari unsur budaya yang lain seperti Portugis dan Belanda yang datang membaaur dan membentuk penduduk baru yaitu Larantuka. Pulau Flores memiliki 8 suku besar antara lain: (1) Lamaholot, (2) Sikka, (3) Lio, (4) Ende, (5) Nage-keo, (6) Ngadha, (7) Riung, (8) Manggarai.

Tradisi menurut Van Reusen (1992:115) dalam tulisan (Rofiq 2019), menjelaskan tradisi adalah warisan, peraturan, harta, aturan, adat istiadat, dan norma yang diteruskan dari generasi ke generasi. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak berubah, melainkan dipandang sebagai hasil integrasi tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan. Susetyarto menjelaskan terdapat beberapa hal yang menjadi landasan masyarakat Flores, yakni: mempercayai wujud tertinggi (yang Agung), keadilan dan kejujuran, adat (budaya), mitos, upacara adat (ritual), musik dan seni, serta rasa kesatuan (Susetyarto 2013).

Setiap kampung adat di Flores, terdapat banyak tradisi yang mengandung simbol-simbol dalam rumah adat mereka. Misalnya, pada rumah adat masyarakat Waibalun di Kecamatan Larantuka, terdapat simbol-simbol seperti satu gong besar, dua gong kecil, satu parang, satu tombak, satu gendang besar, dua gendang kecil, sepuluh anak panah, satu busur, 17 pilar batu, dan juga gambar dua ekor buaya darat atau biawak sebagai simbol. Ada juga dua kalimat yang memiliki arti khusus bagi masyarakat Waibalun (Ishak 2020). Adapun simbol-simbol adat kata bapak Kletus Wou (Wawancara, 08 Februari 2023), "...pada rumah adat di kampung adat Gurusina, antara lain *Mataraga, Bhenga, Manu, Tudhi, Tebe Kata Bewa, Jara, Riti, Li'e Seko, Anaie, Ata, Zegu Kaba, Neka Weti, Lele Telu, Ngadhu, Bhaga, dan Watu Ulu*".

Kampung Adat Gurusina merupakan salah satu kampung adat megalitik yang terletak di Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Kampung Gurusina berjarak sekitar 21 km dari Bajawa dan 16 km dari Aimere, dan lebih tepatnya berada di lereng gunung Inerie. "...Kampung adat Gurusina adalah perkampungan megalitik tradisional dengan beberapa peninggalan bangunan megalitik dan kehidupan masyarakatnya masih mengikuti filosofi nenek moyangnya" tutur bapak Paulus Suri (Wawancara, 08 Februari 2023). Peta Lokasi kampung adat Gurusina terdapat pada gambar I.2. dibawah ini:



Gambar I.2. Peta Lokasi kampung adat Gurusina  
(Sumber: Google earth @4/2023, diakses April 2023)

Bapak Huber Sary (Wawancara, 08 Februari 2023), mengatakan “...kampung adat Gurusina adalah rumah untuk tiga suku besar yaitu *Ago ka’e*, *Ago azi*, dan *Kabi*. Ketiga suku itu menempati sekitar 31 bangunan tradisional yang dibangun dari bahan alang-alang (atap) dan kayu (dinding)”. Keistimewaan Gurusina terdapat pada tradisi yang dikaitkan dengan sejarah zaman megalitik, terlebih lagi pada batu megalitik yang menjulang tinggi di tengah pelataran kampung. Dalam membentuk kawasan, penduduk Gurusina membuat bangunan saling bersebelahan sehingga terlihat sangat unik. Pertanian merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk Gurusina. Tumbuhan yang banyak dijumpai di kampung adat Gurusina antara lain; kakao, jambu mete, kelapa, kemiri, dan cengkeh.

Penataan ruang kampung adat Gurusina (pada gambar I.2) “...terbentuk dari dua deret rumah yang berjajar lurus dari timur ke barat, diantara kedua bangunan tradisional ini memiliki ruang terbuka, deret pertama berada di ruang terbuka ke arah utara, deret sisanya berada di ruang terbuka ke arah selatan” kata bapak Frans Masa (Wawancara, 08 Februari 2023). Kampung Gurusina memiliki rumah adat yang selalu menggunakan bahan baku setempat. “...Terlihat pada sebagian besar bahan pembangunan rumah tinggal tidak satupun yang menggunakan material baku yang bersumber dari luar ke dalam desa”. tutur bapak Mirus Bupu (Wawancara, 08 Februari 2023). Jika bahan tambahan dari luar desa digunakan, maka akan digunakan untuk membuat campuran semen penahan lapisan tanah daripada dipakai untuk membuat rumah adat. Penambahan ini dimaksudkan untuk mencegah resiko erosi yang bias membahayakan kelangsungan hidup kampung adat Gurusina. Tampak depan kampung Gurusina terdapat pada gambar I.3 dibawah ini.



Gambar I.3. Tampak depan kampung adat Gurusina  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 08 Februari 2023)



Gambar I.4. Tampak atas kampung adat Gurusina  
(Sumber: Saturnius Niki, 2019)

Setiap rumah di kampung ini adalah tertuju pada ruang tengah desa yang merupakan ruang terbuka, dapat dilihat pada gambar I.4. Orientasi ini merupakan ekspresi masyarakat komunitas yang mengutamakan solidaritas dalam pemecahan masalah.

Kabupaten Ngada memiliki sistem kebudayaan matrilinear yaitu sistem kebudayaan dari garis keturunan ibu (Bapak Huber Sary, 20 Agustus 2023), namun dalam praktek di lapangan laki-laki memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan perempuan. Bapak Huber Sary (Wawancara, 20 Agustus 2023), mengatakan: "...di dalam budaya orang Ngada, laki-laki menjadi individu yang berperan penting sebagai pelindung perempuan, menjadi kepala *soma* (kepala rumah adat), dan hanya laki-laki yang bisa menjadi tetua adat (*mosalaki*). Untuk proses pembangunan rumah adat dan *weti* (pengukiran) simbol-adat, sebagian besar

harus laki-laki dan perempuan tugasnya untuk melayani, jadi yang mengerti simbol-adat ini hanya laki-laki”.



Gambar I.5. *Ngadhu* dan *Bhaga*

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 08 Februari 2023)



Gambar I.6. *Watu Ulu*

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 08 Februari 2023)

Pada ruang terbuka kampung adat Gurusina yang disebut *kisanata* terdapat *Ngadhu* berupa tiang beratap rumbia sebagai lambang leluhur pendiri suku tersebut (gambar I.5), dan rumah-rumah kecil yang disebut *Bhaga* sebagai lambang ibu leluhur pendiri suku tersebut (gambar I.5). *Watu Ulu* adalah batu kubur para leluhur yang berada dibagian depan rumah adat (gambar I.6).

## I.2 Latar Belakang Permasalahan

Pada Senin malam, 13 Agustus 2018, terjadi kebakaran di kampung adat Gurusina Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Menurut Bapak Ansel (2018), dugaan awal terhadap penyebab kebakaran tersebut adalah akibat arus pendek atau konsleting listrik. "Dari hasil awal penyelidikan, sumber api berasal dari rumah Bapak Ode Firdaus Zeneni, yang merupakan rumah adat dengan nama *Sao Tiwi Pau*." (Rosana 2018). Peristiwa Kebakaran Kampung Adat Gurusina dapat dilihat pada gambar I.7. dibawah ini.



Gambar I.7. Kampung adat Gurusina setelah kebakaran

(Sumber: Publikasi KMA, 2018)

Bapak Mirus Bupu (Wawancara, 26 Juni 2023) mengatakan, "...akibat kebakaran tersebut, sebanyak 27 bangunan rumah adat terbakar. Selain itu, juga terdampak tiga *Ngadhu* dan tiga *Bhaga*. Berdasarkan data yang dikumpulkan, rumah-rumah yang terbakar memiliki sejarah dan cerita menarik bagi para wisatawan. Sementara itu, terdapat tujuh bangunan yang masih utuh, termasuk enam balai tidur penduduk dan satu pusat informasi wisata. Sebelum kejadian ini, jumlah total bangunan permukiman penduduk sekitar adalah 33, tidak termasuk pusat informasi wisata dan bangunan untuk upacara adat".



Gambar I.8. Peristiwa kebakaran kampung adat Gurusina Kampung

(Sumber: Saturnius Niki, 2018)

Kampung adat Gurusina setelah tiga tahun berlalu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur yang mengalami kebakaran pada Senin (13/8) sore, akhirnya dibuat kembali. Bapak Marius, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi NTT, menjelaskan bahwa proses pembangunan harus disesuaikan dengan ritual adat kampung Gurusina. Hal ini dilakukan untuk memastikan tahapan pendinginan dilakukan dengan benar, sehingga kejadian

kebakaran tersebut tidak terulang kembali. Dengan demikian, membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk membangun kembali kampung adat Gurusina, karena melibatkan upacara ritual adat yang diperlukan (Lewokeda 2018).

Terdapat 16 ritual adat untuk membangun 1 rumah adat. Kata bapak Kletus Wou (Wawancara, 26 Juni 2023), "...16 ritual tersebut antara lain: (1) *Pe'i Muku Tebu* (kelapa, pisang dan tebu), (2) *Basa Mata Kaka* yaitu mencari 2 kayu yaitu Oja atau pohon surian (ilmiah: *Toona ciliata*) dan kayu Fai atau pohon sengon (ilmiah: *Albizia chinensis*), (3) *Tawo Ngani Kaju*, (4) *Tore Ngani*, (5) *Same Loki*, (6) *Same Patewa*, (7) *Weti*, (8) *Ngani Sa'o Nuka Wua*, (9) *Kali Leke*, (10) pemasangan rumah adat didalam kampung, (11) *Oro* dan *Soka*, (12) *Se'a Lenga*, (13) *Pali Wa'i* (tangga), (14) *Wake Lodo Lewa*, (15) *Paja*, (16) *Wa'e*". Pembangunan *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* dapat dilihat pada gambar I.9. dibawah ini.



Gambar I.9. Pembangunan *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*

(Sumber: Saturnius Niki, 2019)

Pemaknaan rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* menyerupai tubuh manusia. Tutar bapak Paulus Suri (Wawancara, 26 Juni 2023) "Pembangunan dilakukan melalui pondasi seperti kaki manusia, dilanjutkan dengan pembangunan dinding rumah seperti badan manusia lalu tahap akhir pembangunan atap seperti kepala manusia. Artinya rumah adat merupakan satu kesatuan bentuk dan tidak boleh sembarangan membangun serta pembangunan tersebut harus disetujui oleh semua penduduk kampung adat Gurusina". Tampak rumah adat pasca kebakaran dapat dilihat pada gambar I.10. dibawah ini.



Gambar I.10. Tampak rumah adat pasca kebakaran

(Sumber: Saturnius Niki, 2019)

Eksterior symbolism (simbol luar) di kampung adat Gurusina kata bapak Frans Masa (Wawancara, 26 Juni 2023), "...yang telah terbakar adalah *Ngadhu* (gambar I.11), *Zegu Kaba* (tanduk kerbau), *Tebe Kata Bewa*, *Jara* (kuda), *Li'e Seko*, *Anaiei*, dan *Ata*. Peristiwa kebakaran yang terjadi telah menghanguskan sebagian besar bangunan adat termasuk simbol-simbol. Beberapa simbol tidak bisa dibuat kembali seperti tanduk kerbau (*Bhenga*) dan rahang, *Pedho Loda* (rantai mas)".



Gambar I.11. *Ngadhu* setelah terbakar

(Sumber: Saturnius Niki, 2019)

Interior symbolism (simbol dalam) rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* yang terbakar kata bapak Mirus Bupu (Wawancara, 26 Juni 2023) "...antara lain *Bhenga*, *Manu* (ayam), *Tudhi* (pisau), *Mataraga*, dan *Sa'u Bhuja Kawa* (parang dan tombak adat). Beberapa simbol bisa diganti dengan simbol baru seperti *Bhenga*, *Manu* (ayam), *Tudhi* (pisau), *Mataraga*. Tetapi beberapa simbol

seperti *Sa'u Bhuja Kawa* (parang dan tombak adat), *Pedho Loda* (rantai mas), *Zegu Kaba* (tanduk kerbau) dan rahang tidak bisa diganti”.

Tutur bapak Kletus Wou (Wawancara, 26 Juni 2023), ”...simbol eksterior (luar) yang dibangun kembali adalah *Zegu Kaba* (tanduk kerbau), *Tebe Kata Bewa*, *Jara* (kuda), *Li'e Seko*, *Anaie*, dan *Ata. Ngadhu* merupakan simbol dari laki-laki dengan bentuk seperti payung yang berada di bagian tengah kampung adat Gurusina. Proses pembuatan *Ngadhu* pada awalnya melakukan ritual adat untuk mencari kayu sebu sampai pada *Theo Po'o* (tanda kayu sudah dapat atau ada), kemudian penggalian pondasi harus malam dan didalam pondasi diletakan anak babi merah (hidup), anak anjing merah (hidup), beras merah, dan kelapa merah lalu ditutup menggunakan *Watu Nabe* (batu) diatasnya”, (gambar I.12.). Selanjutnya bapak Kletus Wou (Wawancara, 26 Juni 2023) mengatakan, ”...terdapat 7 tahapan dalam pembuatan *Sa'o* dan *Bhaga* (gambar I.13) dan 8 bahan antara lain: kayu oja atau fai, dalu untuk tiang, kelapa, pinang, ijuk, bambu, alang-alang dan *Watu Nabe* (batu)”.



Gambar I.12. Pembuatan *Ngadhu* setelah terbakar

(Sumber: Saturnius Niki, 2019)



Gambar I.13. Pembuatan *Bhaga* setelah terbakar

(Sumber: Saturnius Niki, 2019)

Simbol interior yang dibangun kembali tutur bapak Mirus Bupu (Wawancara, 26 Juni 2023) "...antara lain *Mataraga, Bhenga, Manu, Tudhi, Tebe Kata Bewa, Jara, Riti, Li'e Seko*, dan *Neka Weti*. Simbol diukir atau yang disebut *Weti* (gambar I.14) pada media kayu dan tidak sembarang orang boleh mengukir simbol tersebut tetapi harus dari keturunan langsung dari pengukir pertama. Seperti biasa sebelum melakukan *Weti* atau mengukir simbol, harus dilakukan upacara adat yang disebut *Kobo* untuk dibawah masuk rumah adat ke dalam kampung”.



Gambar I.14. *Weti* atau pengukiran simbol

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 23 Juni 2023)

Peristiwa yang dialami pertama kali pada kampung adat Gurusina, Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur adalah kebakaran yang terjadi pada Senin menjelang malam, 13 Agustus 2018. Bapak Paulus Suri (Wawancara, 26 Juni 2023) mengatakan "...kebakaran terjadi karena arus pendek atau konsleting listrik pada salah satu rumah yang berada di bagian bawah pada level ketinggian yang paling rendah”.

Peristiwa kebakaran yang terjadi pada bulan agustus 2018, menimbulkan perbedaan pada tingkat pemahaman dan penghayatan simbol-adat yang telah dipertahankan dari leluhur. Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti sangat tertarik untuk mempelajari pemahaman dan pemaknaan dari warga laki-laki terhadap simbol-adat di kampung adat Gurusina, Kabupaten Ngada pasca-kebakaran 2018.

### **I.3 Rumusan Permasalahan**

Peristiwa kebakaran yang terjadi pada bulan agustus 2018, menimbulkan perbedaan pada tingkat pemahaman dan penghayatan simbol-adat yang telah

dipertahankan dari leluhur. Selanjutnya masyarakat membangun kembali simbol-adat setelah kebakaran sehingga terdapat sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemahaman dan penghayatan warga laki-laki kampung Gurusina terhadap simbol-adat sebelum kebakaran dan setelah kebakaran?
2. Bagaimana pemahaman dan penghayatan warga laki-laki kampung Gurusina terhadap simbol-adat sebelum dan setelah kebakaran menurut kategori usia?
3. Bagaimana pemahaman dan penghayatan warga laki-laki kampung Gurusina terhadap simbol-adat sebelum dan setelah kebakaran menurut kategori status?

#### I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian terdapat pada simbol-adat di arsitektur rumah adat kampung adat Gurusina. Konteks batasan mencakup interior rumah adat, eksterior rumah adat, simbol-adat, penyebaran simbol-simbol adat, komponen penyusun rumah adat, keterkaitan masyarakat Gurusina pada simbol-adat sebelum dan sesudah kebakaran dan ditinjau melalui kebiasaan dan makna yang terkandung pada simbol-adat di kampung adat Gurusina.

#### I.5 Keaslian Penelitian

Pengkajian serupa yang meneliti mengenai pemaknaan simbol-simbol adat pada rumah adat yang pernah dilakukan adalah:

**Tabel I.1.** Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Temuan
1.	Zulkifli Safri	Makna Simbolis Tari <i>Pa'jaga Lili</i> Masyarakat Luwu Dalam Perspektif Kosmologi William C. Chittick	2019	Metode yang digunakan adalah hermenutik filosofis dengan unsur-unsurnya mencakup deksripsi, interpretasi, holistika, dan heuristik.	Hasil dari studi ini mengindikasikan 3 hal, yaitu: (1) Kosmologi yang terkandung dalam tarian <i>Pa'jaga Lili</i> mencerminkan pengetahuan masyarakat Luwu dalam menggambarkan hubungannya dengan alam dan Tuhan; (2) Sembilan gerakan tari <i>Pa'jaga Lili</i> secara simbolis mewakili unsur-unsur alam dan angka-angka yang merefleksikan pola penciptaan Tuhan; (3) Semua sajak yang terdapat dalam tarian <i>Pa'jaga Lili</i> , yang diucapkan dalam sengo dan osong, dapat diartikan sebagai manifestasi Tuhan dalam konteks alam.

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Temuan
2.	Suparman Jayadi	Pemaknaan Simbol-Simbol Tradisi Perang Topat Representasi Integrasi Sosial Masyarakat Suku Sasak Studi Kasus Di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat	2018	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini. Melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi.	Makna yang terkandung dalam hubungan spiritual normatif antara penganut Hindu dan Islam Sasak dapat dipahami sebagai lambang harmoni dan kesabaran antara agama dan budaya melalui pelaksanaan ritual seperti <i>mendaq</i> , <i>ngilahang kaoq</i> , dan beteteh atau ngelukar. Di sisi lain, makna interaktif dalam hubungan sosial antara kedua kelompok ini, terbentuk melalui kegiatan seperti <i>nampah kaoq</i> dan Perang Topat, diartikan sebagai simbol kerjasama, ikatan kekeluargaan, dan perdamaian. Tradisi Perang Topat diakui sebagai kearifan lokal dan ikon budaya regional yang memainkan peran penting dalam memotivasi, sementara keberadaannya juga menjadi hambatan dalam menghadapi klaim eksklusif budaya oleh sekelompok penganut tertentu.
3.	Regaria Tindarika	Simbol Dan Makna Upacara Adat <i>Ngabayotn</i> Suku Dayak Salako Kalimantan Barat	2017	Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif.	Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan upacara adat <i>Ngabayotn</i> terdiri dari 3 bagian ritual yaitu: <i>Nurutni'</i> , <i>Nyangohotn</i> , <i>Matekng</i> , dan Tari <i>Narokng</i> , masing-masing memiliki peranan yang khas. Memberikan sesaji dalam ritual-ritual ini memiliki konsep dualisme, dan sesaji tersebut mengandung makna serta simbol yang tercermin dalam penyelenggaraan. Penempatan ayam dan babi dalam posisi terlentang pada sesaji dipengaruhi oleh pandangan, nilai, dan norma yang dianut oleh masyarakat Dayak Salako. Pakaian yang dipakai oleh penari dalam Tari <i>Narokng</i> juga memiliki makna dan simbol yang mencakup unsur-unsur seperti

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Temuan
					kesuburan, dimensi spiritual, kegembiraan, serta ciri-ciri khas laki-laki dan perempuan dalam suku Dayak Salako. Pakaian dalam tarian <i>Narokng</i> juga memiliki potensi untuk mengungkapkan identitas, status sosial, dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penggunaannya.
4.	Muchammad Rizky Kadafi	Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur	2018	Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan arsitektur vernakular	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur interior dari rumah adat di kampung Bena memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menjadi representasi fisik atau benda budaya dari komunitas adat setempat. Rumah adat tersebut mencerminkan nilai-nilai, konsep-konsep visual, dan esensi yang melekat dalam budaya masyarakat adat tersebut.

(Sumber: Hasil Rangkuman Penulis, 2023)

Makna Simbolis Tari *Pa'jaga Lili* Masyarakat Luwu Dalam Perspektif Kosmologi William C. Chittick yang ditulis oleh (Safri 2019). Metode yang digunakan adalah hermenutik filosofis adapun unsur-unsurnya mencakup deksripsi, interpretasi, holistika, dan heuristik. Hasil dari studi ini mengindikasikan 3 hal, yaitu: (1) Kosmologi yang terkandung dalam tarian *Pa'jaga Lili* mencerminkan pengetahuan masyarakat Luwu dalam menggambarkan hubungannya dengan alam dan Tuhan; (2) Sembilan gerakan tari *Pa'jaga Lili* secara simbolis mewakili unsur-unsur alam dan angka-angka yang merefleksikan pola penciptaan Tuhan; (3) Semua sajak yang terdapat dalam tarian *Pa'jaga Lili*, yang diucapkan dalam *sengo* dan *osong*, dapat diartikan sebagai manifestasi Tuhan dalam konteks alam.

Pemaknaan Simbol-Simbol Tradisi Perang Topat Representasi Integrasi Sosial Masyarakat Suku Sasak Studi Kasus Di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, ditulis oleh (Jayadi 2018) . Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini. Melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Makna yang terkandung dalam hubungan spiritual normatif antara penganut Hindu dan Islam Sasak dapat dipahami sebagai lambang harmoni dan

kesabaran antara agama dan budaya melalui pelaksanaan ritual seperti *mendaq*, *ngilahang kaoq*, dan *beteteh* atau *ngelukar*. Di sisi lain, makna interaktif dalam hubungan sosial antara kedua kelompok ini, terbentuk melalui kegiatan seperti *nampah kaoq* dan Perang Topat, diartikan sebagai simbol kerjasama, ikatan kekeluargaan, dan perdamaian. Tradisi Perang Topat diakui sebagai kearifan lokal dan ikon budaya regional yang memainkan peran penting dalam memotivasi, sementara keberadaannya juga menjadi hambatan dalam menghadapi klaim eksklusif budaya oleh sekelompok penganut tertentu.

Simbol Dan Makna Upacara Adat *Ngabayotn* Suku Dayak Salako Kalimantan Barat, ditulis oleh (Tindarika 2017). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan upacara adat *Ngabayotn* terdiri dari 3 bagian ritual yaitu: *Nurutni*, *Nyangohotn*, *Matekng*, dan Tari *Narokng*, masing-masing memiliki peranan yang khas. Memberikan sesaji dalam ritual-ritual ini memiliki konsep dualisme, dan sesaji tersebut mengandung makna serta simbol yang tercermin dalam penyelenggaraan. Penempatan ayam dan babi dalam posisi terlentang pada sesaji dipengaruhi oleh pandangan, nilai, dan norma yang dianut oleh masyarakat Dayak Salako. Pakaian yang dipakai oleh penari dalam Tari *Narokng* juga memiliki makna dan simbol yang mencakup unsur-unsur seperti kesuburan, dimensi spiritual, kegembiraan, serta ciri-ciri khas laki-laki dan perempuan dalam suku Dayak Salako. Pakaian dalam tarian *Narokng* juga memiliki potensi untuk mengungkapkan identitas, status sosial, dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penggunaannya.

Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, ditulis oleh Muchammad Rizky Kadafi (2018). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan arsitektur vernakular. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur interior dari rumah adat di kampung Bena memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menjadi representasi fisik atau benda budaya dari komunitas adat setempat. Rumah adat tersebut mencerminkan nilai-nilai, konsep-konsep visual, dan esensi yang melekat dalam budaya masyarakat adat tersebut.

Penelitian pertama oleh Safri (2019), membahas makna simbol tarian adat *Pa'jaga Lili* merupakan representatif dari pengetahuan masyarakat setempat, memiliki hubungan kosmologi, dan pembacaan syair dalam tarian. Penelitian kedua oleh Jayadi (2018), membahas makna pada tradisi-tradisi perang topat sebagai representasi integrasi sosial masyarakat suku Sasak dalam kepercayaan hindu dan islam. Penelitian ketiga oleh Tindarika (2017), membahas simbol dan makna pada upacara adat *ngabayotn* suku Dayak yang terdiri dari tiga bagian ritual yaitu *Nurutni*, *Nyangohotn*, *Matekng* dan Tari *Narokng* yang memiliki fungsinya

masing-masing. Penelitian keempat oleh Kadafi (2018), membahas bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi dan artefak budaya masyarakat adat setempat, melainkan nilai-nilai, citra dan jiwa yang terkandung di dalamnya.

Penelitian terdahulu terkait simbol-simbol adat pada kebudayaan terutama pada lingkup kampung adat belum membahas tentang bagaimana pemahaman dan penghayatan simbol-adat pasca-kebakaran. Pembahasan penelitian terdahulu memiliki kesamaan seperti membahas makna simbol yang tersimpan pada tradisi tetapi belum membahas pemahaman dan penghayatan simbol-adat pasca-kebakaran di kampung adat. Oleh karena itu, dari hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti, maka penulisan tesis ini memiliki keaslian penelitian.

### **1.6 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penghayatan warga kampung adat Gurusina terhadap simbol-adat sebelum kebakaran dan setelah kebakaran di tahun 2018.

Manfaat penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah untuk menambah informasi pada pemahaman dan penghayatan simbolisme di kampung adat di Indonesia serta bermanfaat bagi berbagai pihak, baik untuk pengembangan di masa depan, sebagai tambahan dalam lingkup akademis, maupun untuk upaya pelestarian, terutama dalam konteks konservasi warisan budaya di Kabupaten Ngada.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya pedoman pelestarian terhadap simbol dan kampung adat di Flores dan di Indonesia.

### **1.7 Tinjauan Pustaka**

Kampung adat adalah sebuah wilayah tertentu yang dikelola oleh masyarakat adat yang memiliki asal usul leluhur secara turun temurun dan memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup. Kampung adat merupakan sebuah komunitas tradisional yang memiliki fokus fungsi pada adat dan tradisi, serta merupakan satu kesatuan wilayah, dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya (Surpha 1992). Faktor sosio-kultural adalah faktor penentu manifestasi arsitektural, karena terkandung sistem nilai didalamnya dan dapat membimbing manusia dalam melihat serta menafsirkan lingkungan sekitarnya (Rapoport 1969).

Terdapat ciri-ciri dari kampung adat, antara lain (Nisa 2022):

1. Umumnya memiliki wilayah terbatas yang ditandai oleh alam seperti sungai, hutan, jurang, bukit, atau garis pantai.
2. Memiliki anggota yang harus memenuhi sejumlah kriteria tertentu.

3. Terdapat struktur rumah adat yang memiliki beragam fungsi dan peran.
4. Terdapat otonomi dalam mengatur masuk dan keluar wilayah.
5. Kampung adat juga dilengkapi dengan pemerintahan adat yang memiliki pengelolaan independen.

Oleh karena itu kampung adat merupakan suatu wilayah yang diatur dan diolah oleh masyarakat lokal dengan prinsip dari leluhur. Kampung adat memiliki faktor sosio-kultural sebagai penentu dalam melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya.

Rumah adat adalah perumahan yang mewakili karakteristik unik dari suatu wilayah di Indonesia, menjadi simbol budaya dan identitas khas dari komunitas lokal. Said (2004) dalam (Prayoga 2019), menggambarkan rumah adat sebagai sebuah konstruksi dengan tata letak, metode konstruksi, bentuk, dan tujuan yang unik, diwariskan dari generasi ke generasi, serta berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas kehidupan oleh masyarakat sekitar. Rumah adalah elemen penting dari kebudayaan fisik yang mana dalam pembahasan adat-istiadat adalah gambaran ekspresi yang memiliki hubungan erat dengan karakteristik seseorang atau masyarakat. Sedangkan kata adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi hukum tidak tertulis (Silontong 2018).

Oleh karena itu rumah adat dapat disimpulkan sebagai bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat.

*Material culture* merupakan bagian kebudayaan yang berbentuk benda yang tersimpan nilai dan makna didalamnya. Material Culture tidak terbentuk dari sisa purba dan hasil tingkah laku manusia yang pasif, tetapi terdapat timbal – balik yang aktif dari perilaku dan pikiran manusia. Masih mengenai Material Culture, pada suatu benda terdapat politics of value bagaimana benda tersebut dimaknai dan nilai yang terkandung didalamnya (Reno 2009).

*Material Culture* terdapat nilai yang bersifat dinamis yang artinya dapat berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu. Hodder (2003) dalam tulisan (Sofiani and Andriyani 2020), menegaskan keterkaitan antara gagasan pikiran serta perilaku seseorang dengan *Material Culture* tidak akan pernah lepas dari ketiga aspek yaitu: karakteristik manusia; konteks sejarah dan; konteks kebudayaan.

Istilah yang dirujuk sebagai *Material*, diurutkan dari umum kespesifik: 1) benda: konkrit dan riil, kualitas yang tercipta dari imajinasi/aktivitas fisik manusia; 2) objek: beragam komponen yang dapat disentuh dan dilihat; 3) Artefak: produk fisik atau jejak sosial- budaya manusia; 4) barang: objek yang diproduksi dalam relasi pasar/kapitalisme; 5) komoditas: dapat dipertukarkan, bersifat tidak tetap; 6) Aktan (entitas): manusia dan bukan manusia yang mampu “berperan” secara sosial (Pasaribu 2018).

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Saifuddin 2005). *Symbol* atau simbol dalam kamus Webster (1997) dijelaskan sebagai berikut (Harisah 2008):

1. Sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain; sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak; lambang, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian.
2. Tanda yang tertulis, tercetak, huruf, singkatan dan lain-lain, mewakili sebuah obyek, kualitas, proses, kuantitas dan lain-lain, baik di dalam musik, matematika atau kimia.

Simbol menurut Frederick William Dillistone (1903-1993) adalah suatu benda yang memiliki bentuk atau pola seperti gambar dan bahasa, yang dicocokkan dengan benda lainnya (Lintang 2022). Jadi arti simbol secara garis besar adalah sebuah bentuk komunikasi dari manusia yang memiliki makna didalamnya. Bentuk komunikasi dapat berupa obyek, benda, tulisan, gambar yang dibuat manusia dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai dasar dalam membuat sebuah simbol.

## **I.8 Metode Penelitian**

### **I.8.1 Pendekatan Penelitian**

Strategi yang dipakai dalam penelitian ini dimana objek kajiannya adalah simbol-adat yang merupakan wujud *Symbolic Interactionism* oleh Herbert Blumer (1969). Teori yang dipakai adalah Teori *Symbolic Interactionism* oleh Blumer (1969). Pendekatan teori tersebut berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia sosial melalui proses interpretasi simbolik.

Dalam teori tersebut, pemakaian unsur simbol-simbol, unsur interpretasi simbolik, serta unsur konsep diri adalah tiga unsur yang sesuai sebagai media untuk memperoleh data dari objek penelitian. Dari semua unsur yang ada, ketiga unsur yang dipilih oleh peneliti ini dianggap paling akurat dan dapat membantu peneliti untuk menjawab urgensi penelitian. Urgensi penelitian berupa pemahaman dan penghayatan simbol-adat melalui interpretasi simbolik pada ruang dalam (interior)

dan luar (eksterior) baik sebelum kebakaran dan setelah kebakaran kampung adat Gurusina.

### I.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dibagi menjadi 2 yaitu primer dan skunder. Data primer didapatkan melalui observasi, wawancara dan kuesioner sedangkan data skunder didapatkan dengan meninjau literatur terkait obyek penelitian yaitu simbol-adat yang terdapat di kampung adat Gurusina.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tidak terstruktur terbuka. Kuesioner tidak terstruktur terbuka adalah kuesioner yang pertanyaannya berupa pertanyaan terbuka. Biasanya kuesioner jenis ini pertanyaannya berupa pendapat. Kuesioner ini relatif lebih sukar dijawab oleh responden karena memerlukan pikiran responden. Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, kuesioner akan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui pendapat dari responden dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Narasumber ditentukan dengan 2 kategori yaitu usia dengan 3 sub kriteria yaitu 50-80 keatas, 30-50 tahun, dan 20-30 tahun serta status dalam kampung.

### I.8.3 Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang bersifat deduktif (penarikan kesimpulan dari umum ke khusus). Analisis data menggunakan software IBM SPSS Statistics 25 dalam mengukur pemahaman dan penghayatan warga terhadap simbol sebelum dan setelah kebakaran. Teknik analisis data menggunakan *the taxonomy table* Bloom (1956) untuk menjelaskan data yang diperoleh dari sampel yang tidak berlaku secara menyeluruh ataupun populasi di mana sampel diambil.

### I.8.4 Kebutuhan Data dan Kelengkapan Data

Data – data yang akan ditelusuri disusun dalam tabel agar memudahkan dalam melakukan proses mengumpulkan data:

**Tabel I.2.** Kebutuhan Data dan Kelengkapan Data

Data terkumpul	Metode yang dipakai	Bentuk data	Informasi data yang diperlukan	Jenis Data	Tahun
Macam-macam bangunan ( <i>Sa'o Saka Pu'u, Ngadhu, Bhaga</i> ),	Metode yang dipakai adalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan,</li> <li>• Gambar peta, foto,</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbol – simbol,</li> <li>• Jenis elemen bangunan baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Primer</li> <li>• Skunder</li> </ul>	Terbaru

<b>Data terkumpul</b>	<b>Metode yang dipakai</b>	<b>Bentuk data</b>	<b>Informasi data yang diperlukan</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Tahun</b>
Pengklasifikasian tipe bangunan.	metode kuantitatif		(struktural/konstruksional), <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipologi rumah adat,</li> <li>• Respon masyarakat pada bangunan rumah adat setelah kejadian kebakaran</li> </ul>		
Tipologi Bangunan ( <i>Sa'o Saka Pu'u &amp; Sa'o Saka Lobo</i> ),	Metode yang dipakai adalah metode kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan,</li> <li>• Gambar peta, foto,</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipologi rumah adat</li> <li>• Konstruksi bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Primer</li> <li>• Sekunder</li> </ul>	Terbaru
Simbol-simbol sebelum dan setelah kebakaran	Metode yang dipakai adalah metode kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan,</li> <li>• Gambar peta, foto,</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Respon masyarakat pada simbol-simbol sebelum kebakaran</li> <li>• Respon masyarakat pada simbol-simbol setelah kebakaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Primer</li> <li>• Sekunder</li> </ul>	Terbaru
Pengklasifikasian tipe bangunan.	Metode yang dipakai adalah metode kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan,</li> <li>• Gambar peta, foto,</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	Jenis elemen bangunan baru (struktural/konstruksional)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Primer</li> <li>• Sekunder</li> </ul>	Terbaru

(Sumber: Hasil Rangkuman Penulis, 2023)

## **I.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi ringkasan yang mencakup tentang (1) Latar Belakang Pemilihan Obyek; (2) Latar Belakang Permasalahan; (3) Rumusan Masalah; (4) Batasan Masalah; (5) Keaslian Penelitian; (6) Tujuan Dan Manfaat Penelitian; (7) Tinjauan Pustaka; (8) Metode Penelitian; (9) Kerangka waktu kerja; (10) Sistematika penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi literatur pengetahuan teoritis tentang (1) Pemahaman dan Penghayatan; (2) Simbol dan Symbolisme yang didalamnya mencakup simbol, symbolisme, pengaruh simbol terhadap manusia dan penerapan simbol dalam arsitektur; (3) Membangun Kembali Simbol yang didalamnya mencakup gereja kayu tangan Malang dan rumah adat Waibalun; serta (4) Penghayatan Symbolisme.

### **BAB III LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat landasan teori yang menjadi acuan dalam pembuatan kuesioner. Landasan teori tersebut antara lain: (1) Simbol Sebagai Bentuk; (2) Simbol Sebagai Fungsi; (3) Simbol Sebagai Makna; dan (4) Pertanyaan Tentang Penghayatan Simbol.

### **BAB IV METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pilihan metode penelitian yang diterapkan, yakni metode penelitian kuantitatif dengan pandangan interpretatif. Bab ini secara mendetail menjelaskan metode penelitian, langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, serta perencanaan operasional dari penelitian, termasuk di dalamnya pembagian kuesioner.

### **BAB V ANALISIS**

Bab ini memuat analisis data terkait (1) Pemahaman dan penghayatan simbol sebelum kebakaran; (2) Pemahaman dan penghayatan simbol setelah kebakaran; (3) Pemahaman dan penghayatan simbol sebelum dan setelah kebakaran; (4) Pemahaman dan penghayatan simbol pada kategori usia; dan (5) Pemahaman dan penghayatan simbol pada kategori status.

### **BAB VI PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan pembahasan tentang (1) Pemahaman dan penghayatan simbol sebelum dan setelah kebakaran (umum); dan (2) Pemahaman dan penghayatan simbol sebelum dan setelah kebakaran (spesifik).

### **BAB VII PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang (1) Kesimpulan dari pemahamn dan penghayatan simbol sebelum dan setelah kebakaran secara umum dan spesifik; (2) Saran untuk ilmu pengetahuan, riset lanjutan dan masyarakat Gurusina; dan (3) Keterbatasan peneltian.

